

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pembimbing

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran memiliki arti sesuatu yang dijalankan atau dimainkan. Peran didefinisikan sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan baik status sosial atau di organisasi.¹⁸

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.¹⁹

Peran memiliki fungsi membimbing individu dalam kehidupan sosial, karena peran itu sendiri memberikan arah dalam proses sosialisasi, pewarisan nilai-nilai, tradisi, norma, serta kepercayaan. Selain itu, peran juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri dan membuka peluang bagi individu untuk mengatasi berbagai permasalahan. Setiap peran yang dijalankan memiliki tujuan tertentu, yaitu agar individu dapat

¹⁸ Awaludin, M. dan Rifai, M., "Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(12) (2022): 466, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6969467>.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: satu pengantar*, Cet. 34 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 28.

menjalankan fungsinya secara optimal dalam hubungannya dengan lingkungan sosial tempat dimana individu tersebut berinteraksi.²⁰

b. Aspek-Aspek Peran

Menurut Sutarto aspek-aspek peran terdiri dari tiga komponen, yaitu:²¹

- 1) *Role Conception* (Konsepsi peran) yaitu suatu kepercayaan pada seseorang tentang apa yang dilakukan dengan kondisi tertentu
- 2) *Role expectations* (Harapan peran) yaitu harapan atau tuntutan dari orang lain terhadap seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu mengenai bagaimana dia bertindak
- 3) *Role execution* (Pelaksanaan peran) yaitu perilaku sesungguhnya pada seseorang yang berada di suatu posisi tertentu. Apabila ketiga komponen memiliki keserasian, maka interaksi sosial akan saling berkesinambungan dan berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas aspek-aspek dalam teori peran terdiri atas empat golongan istilah, istilah-istilah tersebut yaitu orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku dan kaitan antara orang dan perilaku.

Dalam penelitian ini menggunakan istilah bagian kedua, yaitu perilaku yang muncul dalam interaksi. Menurut Biddle dan Thomas ada

²⁰ Hanum Ramadhani, "Peran Pembimbing Agama dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Kosgoro Bogor.," *Bogor*, 2019, 17.

²¹ Andri Purwanugraha dan Herdian Kertayasa, "Peran Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Farmasi Purwakarta," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022).

empat istilah yang berhubungan dengan peran :²²

1) Expectation (harapan)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu. Peran tersebut terbentuk dari harapan orang lain yang mengharapkan atas peran yang akan dilakukan dan dirangsang oleh harapan mereka untuk melakukan sesuatu hal atau perilaku yang sesuai bagi mereka dengan posisi yang ingin ditempati.

2) Norm (Norma)

Dalam hal ini Biddle & Thomas membagi harapan normatif ini ke dalam dua jenis:

- a) Harapan yang terselubung (covert), harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
- b) Harapan yang terbuka (overt), harapan yang diucapkan. dalam konteks kelompok sosial, kelompok tersebut terdiri dari dua atau lebih posisi yang saling berhubungan satu sama lain, di mana setiap posisi menjalankan peran timbal balik yang ditandai dengan pola interaksi yang terus berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu

3) *Performance* (wujud perilaku)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dengan norma, wujud perilaku dalam hal ini nyata, bukan hanya sebuah harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda antara satu aktor ke aktor yang lain.

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 215.

4) *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi)

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle & Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal), maka perilaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat.

c. Fungsi-Fungsi Peran

Menurut Dwi Narwoko peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut:²³

- 1) Dapat memberikan arah kepada proses sosialisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- 3) Dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat dan dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat

2. Pengertian Pembimbing

Pembimbing berasal dari kata bimbingan yang merupakan terjemah dari kata "guidance". Kata "guidance" berasal dari kata "guide" yang mempunyai beberapa arti, yaitu memimpin, membimbing, memberikan

²³ Suyanto Bagong Narwoko Dwi J, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 160.

petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat.²⁴

Menurut Djumhur dan Surya yang dimaksud bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization) sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁵ Dengan demikian, pembimbing berperan sebagai sosok yang secara konsisten dan terstruktur membantu individu dalam memahami, menerima, serta mengarahkan diri sesuai potensi yang dimiliki, agar mampu menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Disamping itu bimbingan menurut islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupannya senantiasa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat mencapai kebaahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

Tujuan daripada bimbingan Islam yaitu supaya seseorang mampu

²⁴ Wiwik Dyah Andriyani et al., "Ragam Pendekatan Bimbingan Konseling," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 4 (September 3, 2022): 236, <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.234>.

²⁵ Baharuddin, *Bimbingan Konseling*, Cet 1 (Makassar: Mitra Ilmu, 2023), 56.

²⁶ Anton Widodo, "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (July 2, 2019): 66, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1476>.

memahami arti dan makna hidup, untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, terwujudnya pengetahuan Islami secara paripurna dan terpadu yang terjangkau pada seluruh masyarakat, sehingga dapat memberikan motivasi sebagai pendorong dalam proses pemahaman agama yang lebih mendalam.²⁷

3. Peran Pembimbing *Tahfidz* (Musyrif Musyrifah)

dalam pondok pesantren pembimbing *tahfidz* juga biasa disebut musyrif musyrifah, yang dimaksud dari pembimbing *tahfidz* (musyrif musyrifah) ialah pembimbing agama yang dimana pembimbing agama itu sendiri yakni seseorang yang memberikan bantuan atau pertolongan kepada seseorang. Jadi peran pembimbing *tahfidz* dalam membimbing santri dalam menghafal Al-qur'an sangat penting. Peran pembimbing *tahfidz* dalam memotivasi santri sangat berpengaruh dalam proses menghafal santri. Selain itu peran pembimbing *tahfidz* juga mencakup keaktifan dalam membimbing santri, menjadi pengelola kelas, pembimbing, dan agen perkembangan kognitif. dalam konteks ini, pembimbing *tahfidz* dianggap sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan pemimpin dalam mengembangkan hafalan santri.²⁸

Menurut Didie Riyadi, peran pembimbing *tahfidz* memiliki kesamaan dengan peran seorang guru, yaitu sama-sama berfungsi sebagai perencana pembelajaran, pembimbing, pengajar, motivator, pengelola kelas dan sebagai

²⁷ Asep Rudi, *Pendidikan Agama Islam*, Cet 1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 111.

²⁸ Andi Wijaya and Unang Wahidin, "Upaya Musyrif Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, n.d., 11–21.

evaluator dalam proses perkembangan peserta didik.²⁹ dalam konteks pembimbing *tahfidz* (musyrif-musyriyah), terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membimbing para santri. Berikut adalah penjelasannya:

a. Menentukan Program dan Target Hafalan (Perencana Pembelajaran)

Menurut Didie Riyadi guru berperan sebagai perencana pembelajaran, yaitu guru berperan sebagai pengambil keputusan dan sebagai perencana pembelajaran.³⁰ Yang bertujuan untuk menyelaraskan dan menentukan peran masing-masing guru, menyusun perencanaan yang terarah dan sistematis.

Dalam hal ini koordinator *tahfidz* dan para guru merencanakan mengadakan rapat secara berkala terkait pembagian tugas sesuai bidang dan merencanakan evaluasi setiap semester. Setiap tahun selalu diadakan rapat bersama tentang pembagian tugas.³¹

b. Mendampingi *Muraja'ah* (Pembimbing)

Sebagai pembimbing, guru merupakan sosok yang arif dan bijaksana, yaitu sosok yang siap untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap guru berkewajiban untuk membantu peserta didik dalam memecahkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik.³²

Dalam menghafal Al Qur'an ada fase yang harus di kesinambungkan

²⁹ Supriadie Didi, *Komunikasi Pembelajaran*, Cet 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).84.

³⁰ Ibid, 84

³¹ Lilik Ulaili Safitri, M. Ary Irawan, and Lukmanul Hakim, "Manajemen Program Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al Maahmud Aik Ampat," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 113, <https://doi.org/10.33394/vis.v12i2.12550>.

³² Ibid, 84

yakni mengulang hafalan Al Qur'an, jika hafalan tidak diulang maka dapat menimbulkan terlepasnya hafalan lebih cepat dari ingatan manusia, maka dari itu peran pembimbing sangat besar untuk mengarahkan santri agar senantiasa mengulang hafalan Al Qur'an demi menjaga apa yang telah tersimpan dengan rapi dalam ingatan.

c. Memberi Metode (Pengajar)

Guru sebagai pengajar dan memiliki kemampuan *teaching method*, yakni dalam memilih metode pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik.³³

Dalam menghafal Al-qur'an peran pembimbing dalam pemberian metode yang tepat dapat memudahkan santri dalam menghafal Al-qur'an.

d. Memberi Motivasi (Motivator)

Motivasi adalah suatu kondisi psikis dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan ini dapat berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal), yang menggerakkan individu untuk bertindak dan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan.³⁴

Sebagai motivator guru berperan sebagai sosok yang terus memberi dukungan, sehingga peserta didik secara konsisten memiliki energi, minat, hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar.³⁵ dalam hal ini pemberian motivasi oleh pembimbing *tahfidz* dapat menjadikan siswa lebih giat dan bersemangat dalam menghafal dan mengulang hafalan Al

³³ Ibid, 84

³⁴ Novi Mayasari, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Cet 1 (Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2023).

³⁵ Ibid, 84

Quran.

e. Memberi Penghargaan dan Hukuman (Pengelola Kelas)

Sebagai bentuk pengelola kelas (manajerial) guru berperan sebagai sosok yang menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang kondusif, termasuk memberi apresiasi (penguatan positif) dan hukuman (konsekuensi negatif) sebagai bagian dari pengelolaan perilaku siswa. Salah satu bentuk peran guru sebagai pengelola kelas adalah dengan memberikan reward (penghargaan) dan punishment (hukuman).³⁶ Reward yang dimaksudkan untuk santri adalah memberikan penghargaan, pujian maupun hadiah untuk para santri yang sudah bertambah dalam penguasaan hafalan Al-Qur'an dan telah menyelesaikan setoran hafalan sesuai target masing-masing santri.³⁷ Sebagai pengelola kelas pembimbing *tahfidz* (musyrif musyrifah) memberikan ungkapan rasa bangga kepada santri karena telah menyelesaikan hafalannya sesuai dengan terget yang dicapai. Sehingga santri lebih semangat dalam menghafal Al-qur'an. dalam pemberian hadiah bisa dengan memberikan sertifikat penghargaan atau tasyakuran.

Adapun hukuman yang dimaksud peneliti ialah hukuman sebagai bentuk peringatan yang yang diberikan oleh pembimbing kepada santri karena telah melakukan kesalahan tidak dapat menyelesaikan hafalan Al-qur'an atau tidak mengikuti pembelajaran *tahfidz* Al-qur'an. dalam pemberian hukuman diberikan teguran secara lisan dan juga diberikan

³⁶ Ibid. 84

³⁷ Siti Khoirul Bariah, "Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Semangat Santri Menghafal Al-Qur'an," *ALTHANSHIA* 1 (2023): 29–43.

sanksi berupa penambahan target hafalan dan *Muraja'ah* tambahan diluar jadwal yang ditentukan

Dengan adanya penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) yang diterapkan pada pembelajaran *tahfidz* yang ada di pondok saat ini memiliki peningkatan atau perkembangan pada hafalan yang dimiliki, santri dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih giat dan rajin dalam menghafal Al-qur'an bahkan sampai dapat menyelesaikan target hafalan yang dimiliki bahkan melewati target.

f. Melakukan Evaluasi (Evaluasi)

Guru berperan sebagai evaluator yaitu guru merancang, menyelenggarakan, dan menilai kegiatan *Ikhtibar* sebagai bagian dari proses evaluasi hasil belajar.

Dalam hal ini evaluasi merupakan sebagai bentuk pembinaan yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan hafalan santri serta memberikan dorongan agar mereka tetap konsisten dan semangat dalam menghafal Al-qur'an.

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian *Tahfidz*

Tahfidz Al Quran terdiri dari dua suku kata yaitu *Tahfidz* dan Al Quran dimana kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Yang pertama *tahfidzh*, secara bahasa kata "*tahfidzh*" maknanya menghafal dan mempunyai kata dasar yaitu "hafal" yang berasal dari bahasa Arab "hafizha – yahfazhu – hifzhan" dan juga dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) menghafal adalah

berusaha meresapkan kedalam pikiran artinya lawan dari lupa atau selalu ingat. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, arti dari menghafal sendiri ialah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti akan menjadi hafal.³⁸

Menurut Ibnu Madzkur orang yang menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Dengan kata lain menghafal Al-qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat islam dengan Al-qur'an yang telah berlangsung secara turun menurun sejak Al-qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah SWT, telah memudahkan Al-qur'an untuk dihafalkan, baik umat islam yang berasal dari arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-qur'an yang menggunakan bahasa arab.³⁹ Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan secara sederhana makna dari *tahfidz* atau menghafal ialah suatu usaha seseorang dalam menggunakan ingatannya untuk menyimpan memori di dalam otak melalui indra yang kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku, Al-qur'an atau subjek hafalan lainnya.

2. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa) Al-qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata (*qara'a-yaqrau Qur'an*) yang berarti bacaan.⁴⁰ Sementara menurut Al-Farmawi Al-qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw. sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan

³⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Yogyakarta: Bandung Dian Rakyat, 2004), 88.

³⁹ Nawabuddin, Abdurrab, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Cet 1 (Bandung: Sinar Baru, 1991), 112.

⁴⁰ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (PT. RajaGrafindo Persada, 2023), 100.

petunjuk bagi kita umat islam.⁴¹

Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Tuhan semesta alam, kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.⁴² Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah kalimat 'Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu.' Inilah kalimat pertama Al-qur'an yang diwahyukan kepada beliau. Kalimat tersebut diterima Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang menyendiri dan merenung di sebuah gua di luar kota Mekah pada tahun 610 M.⁴³

3. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-qur'an adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang mesti harus persiapan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidaklah begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-qur'an adalah:

a. Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan. Juga dengan niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta

⁴¹ Khaerul Augusty, "Tafsir Riwayat dan Dirayah Sebagai Mazhab dalam Tafsir," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2022, 247–57, <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.2748>.

⁴² Dicky Syahfrizal et al., "Mukjizat Rasulullah Berupa Al – Qur'an: Studi Ijaz Al – Qur'an," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (June 29, 2024): 77–90, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.524>.

⁴³ Tamlekha, "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Asha'ir* 1, no. 2 (2021): 105–15.

menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.⁴⁴

dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindar dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.⁴⁵

b. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan dalam proses menghafal Al-qur’an akan menemui berbagai kendala, mungkin bosan, mungkin gangguan lingkungan sekitar yang bising ,atau mungkin juga gangguan batin yang dirasa sulit menghafalnya atau bahkan kurangnya motivasi untuk menghafal Al-qur’an.⁴⁶

c. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).⁴⁷ Yakni tetap menjaga keajekan dan ketekunan dalam proses menghafal Al-qur’an. Dengan kata lain seorang penghafal Al-Quran harus senantiasa konsisten dan menghargai waktu yang nantinya

⁴⁴ Dahliati Simanjuntak, “Hukum Melupakan Hafalan Al-Qur’an,” *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (2021): 116–33.

⁴⁵ M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” *Lentera Hati* 13 (Jakarta 2002): 355–56.

⁴⁶ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 154.

⁴⁷ Siti Hawa, Henni, and Anri Naldi, *Pembelajaran Agama Islam Di Dalam Perguruan Tinggi*, cet 1 (Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 84.

akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Quran.

d. Menjauhkan Diri dari Sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal al-Quran, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.⁴⁸

e. Menentukan Target Hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.

Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal.

Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu

⁴⁸ Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (March 31, 2017): 1–15, <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>.

halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.

- 2) Mengulang (*takrīr*) pada waktu sore selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu sore untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrīr* satu, dua atau tiga juz dan seterusnya.⁴⁹

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin dalam menghafal Al-qur'an ada beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya :⁵⁰

a. Metode *Wahdah*

Yaitu metode dengan menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah metode yang dilakukan secara langsung antara murid dan guru, di mana murid mendengarkan lalu menirukan

⁴⁹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*, 2005 (Jakarta: Bumi Aksara).

⁵⁰ Ibid

bacaan guru dan membaca Al-qur'an di hadapan guru, lalu guru membenarkan atau menyimaknya. dalam hal ini pengoreksian berupa tajwid, kesesuaian makhroj dan waqaf.

c. Metode *Tasmi*

Metode *tasmi* adalah metode yang pelaksanaannya murid setor hafalan kepada guru dan yang sudah dia pelajari kepada guru untuk disimak dan dinilai. Dan jika proses setor hafalan murid kurang tepat dalam makhroj dan tajwid maka guru menegur untuk membenarkan lalu setelah itu lanjut untuk hafalan.

d. Metode *Sima'i*

Sima'i memiliki artian mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yakni yang pertama dengan Mendengarkan dari guru yang membimbing, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak, dan yang kedua dengan merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan para hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Di antara keutamaan itu antara lain:

- a. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-qur'an, maka pada hari qiyamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.⁵¹
- b. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-qur'an. dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-quran hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-qur'an akan membawa manfaat dan mendapat pahala.⁵² Dengan maksud bahwa menghafal Al-qur'an tidak hanya sekedar menghafal, melainkan juga diamalkan isinya agar mendapatkan manfaat yang tidak hanya dirasakan di dunia saja melainkan juga di akhirat nanti.
- c. orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-qur'an maka dihari kiamat nanti Al-qur'an akan memberi pertolongan (syafaat) padanya.

C. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Istilah *motivasi* berasal dari kata *motif*, yang merujuk pada suatu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Meskipun motif tidak bisa dilihat secara langsung, keberadaannya dapat dikenali melalui perilaku seseorang, karena ia berperan

⁵¹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (January 1, 1970): 18–35, <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>.

⁵² Tafsir Al-Lubab and Karya M Quraish Shihab, "(Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)" 3 (2016): 25.

sebagai rangsangan, dorongan, atau sumber energi yang memicu timbulnya tindakan tertentu.⁵³ Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan atau energi yang mendorong seseorang untuk tetap gigih dan antusias dalam menjalankan suatu aktivitas, yang bisa berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari faktor eksternal (motivasi ekstrinsik). Tingkat kekuatan motivasi yang dimiliki oleh individu sangat berpengaruh terhadap kualitas perilaku yang ditunjukkannya, baik dalam proses belajar, dunia kerja, maupun aspek kehidupan lainnya.⁵⁴ Dengan demikian, motivasi merupakan faktor utama untuk menentukan sejauh mana individu mampu bertindak secara konsisten, menunjukkan komitmen, serta mempertahankan produktivitas dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Novi Mayasari motivasi tidak hanya memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang, tetapi juga berperan dalam memberikan arah serta energi yang dibutuhkan untuk meraih tujuan tertentu. Sebagai komponen krusial dalam proses pembelajaran, motivasi turut menjamin keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan belajar, sehingga mendukung individu dalam mencapai target yang diharapkan.⁵⁵

Dari uraian tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar (pembelajaran) karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat, tetapi juga menikmatinya. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Hasil belajar akan optimal apabila

⁵³ Herwati, Miftahul, dan Tri Rahayu, *Motivasi dalam Pendidikan Konsep – Teori – Aplikasi* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 31.

⁵⁴ Herwati, Miftahul, and Tri Rahayu, 32–33.

⁵⁵ Arianti, “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Didaktika* 12, no. 2 (2018): 117–34.

memiliki motivasi yang tepat.

Menurut Syaiful dalam meningkatkan motivasi pembelajaran terdapat 3 tahapan dalam berlangsungnya pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi: tahapan perencanaan melibatkan penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, dan penyiapan materi serta media pembelajaran. Pelaksanaan merupakan penerapan rencana pembelajaran melalui interaksi guru-siswa. Sementara itu, evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.⁵⁶ Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan elemen penting yang harus dibangun sejak awal proses pembelajaran, termasuk dalam konteks menghafal Al-qur'an.

Maka dari itu dalam proses menghafal Al-Quran, motivasi sangat dibutuhkan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menghafal Al-qur'an tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas menghafal Al-qur'an tersebut. Seperti yang dikatakan dalam teori Abraham Maslow yang terkenal yaitu hierarchy of needs, ia sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.⁵⁷

2. Jenis-Jenis Motivasi

⁵⁶ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 196.

⁵⁷ Yusuf Yahya, "Kontribusi Pemikiran Imam Syathibi dan Abraham H. Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia," *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 2 (2020): 68, <https://doi.org/10.52029/jis.v1i2.21>.

Motivasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis utama yang memainkan peran berbeda dalam menggerakkan individu untuk mencapai tujuan mereka, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar karena individu tersebut sudah memiliki keinginan internal untuk melakukan suatu tindakan.⁵⁸ Motivasi intrinsik sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, mendapatkan informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk meraih keberhasilan, menikmati proses pembelajaran, menyadari kontribusinya terhadap keberhasilan kelompok, serta keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosialnya dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.⁵⁹

Sebagai contoh, di dalam lingkungan pondok pesantren, ketika seorang santri berniat untuk menghafal Al-Quran, hal tersebut didorong oleh motivasi intrinsik yang kuat dalam dirinya. Keputusan seorang santri untuk menghafal Al-Quran tidak semata-mata didasarkan pada faktor eksternal, tetapi lebih kepada dorongan hati yang tulus dan komitmen pribadi untuk mencapai tujuan mulia tersebut.⁶⁰

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan*, 2023rd ed. (Bumi Aksara, 2023), 180.

⁵⁹ Herwati, Miftahul, and Tri Rahayu, *Motivasi dalam Pendidikan Konsep – Teori – Aplikasi*, 6.

⁶⁰ Azhari Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 76–90, <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.542>.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik apabila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Misalnya seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai bagus atau pujian.⁶¹ Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Wigati dalam jurnal ilmiahnya bahwa "Motivasi ekstrinsik merupakan faktor penting pendukung keberhasilan belajar peserta didik, karena dengan adanya motivasi ekstrinsik peserta didik lebih giat dalam belajar sehingga dimungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang baik."⁶²

Motivasi ekstrinsik juga dapat membantu santri meningkatkan hafalannya, karena dengan adanya motivasi ekstrinsik seorang santri bisa menuntaskan targetnya serta dapat meningkatkan semangat dalam menghafal Al-qur'an. Contohnya motivasi yang diberikan oleh orang tua, teman, guru pembimbing dan berbagai faktor yang lain.⁶³

⁶¹ Novi Mayasari, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 10.

⁶² Marsofiyati M. Wanda Aisyah Zahra, "Hubungan Motivasi Ekstrinsik dalam Mendorong Prestasi Belajar Peserta Didik," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024): 234–39, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11529791>.

⁶³ Prabowo Prabowo, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 150–59, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1954>.